

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PAI DI
SDN 48 ANDI PATTIWARE PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

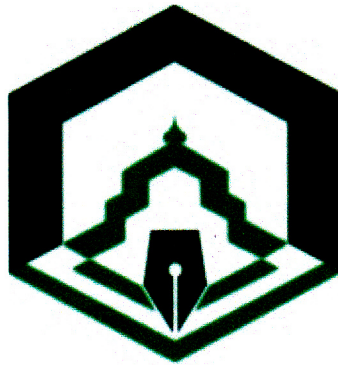
**Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I.) Pada Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Oleh :

**RISMAWATI A
NIM 121620050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TERBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PAI DI
SDN 48 ANDI PATTIWARE PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat GunaMemperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I.) Pada Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Oleh :

RISMAWATI A

NIM 121620050

Dibawa bimbingan:

- 1. Drs. Nurdin K, M.Pd.**
- 2. Muh. Irfan Hasanuddin, S,Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TERBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rismawati A
Nim : 12.16.2.0050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya tanggung jawab saya

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bilamana kemudian hari ternyata saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 November 2016


Rismawati A
12.16.2.0050

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul ” **Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo**”.

Nama : Rismawati A

NIM : 12.16.2.0050

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim penguji pada ujian *munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Palopo, 28 November 2016

Pembimbing I



Drs. Nurdin K, M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

Pembimbing II



Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
NIP 197406231 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : Eksamplar
Hal : Skripsi Rismawati A

Palopo, 6 Desember 2016

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

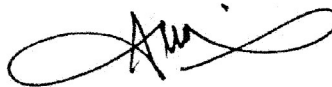
Nama	: Rismawati A
Nim	: 12.16.2.0050
Jurusan	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



Drs. Nurdin K. M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : Eksamplar
Hal : Skripsi Rismawati A

Palopo, 6 Desember 2016

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

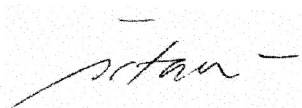
Nama	: Rismawati A
Nim	: 12.16.2.0050
Jurusan	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb

Pembimbing II



Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
NIP 197406231 199903 1 002

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo*

Yang ditulis oleh

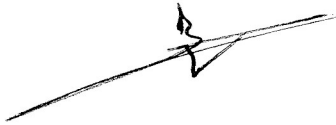
Nama : Rismawati A
NIM : 12.16.2.0050
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.
Demikian untuk dip roses selanjutnya.

Palopo, 16 Desember 2016

Penguji I

Penguji II

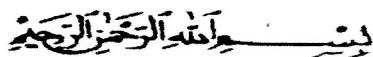


Dr. H. Bulu, M.Ag.
NIP 1955168 1928203 1 002



Dr. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 1993 03 02 002

PRAKATA



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayahNya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo”. dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya Ilahi kepada umat manusia sehingga dapat mengambil manfaatnya dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini mustahil terselesaikan tanpa pertolongan Allah dan bantuan dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I (Dr. Rustan, S., M.Hum.), Wakil Rektor II (Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,M.M), Wakil Rektor III (Dr. Hasbi, M.Ag.) yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I (Dr. Muhaemin, M.A.), Wakil Dekan II (Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.) dan Wakil Dekan III (Dra. Nursyamsi, M.Pd.), yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.

3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., selaku ketua Program Studi PAI IAIN Palopo beserta staf Prodi PAI IAIN, Fitri Anggraeni, S.Pd. dan Wahidah Supyan, S.Ag., yang banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Drs. Nurdin K, M.Pd., selaku pembimbing I dan Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah memberikan bantuan selama mengikuti pendidikan, serta memberikan ide dan saran dalam penyelesaian skripsi.
6. Dr. Masmuddin, M. Ag., selaku kepala perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi.
7. Dra. Gustiah, MM. selaku Kepala Sekolah beserta guru-guru dan staf dalam ruang lingkup SDN 48 Andi Pattiware Palopo yang telah banyak membantu atas waktu dan informasi yang telah diberikan selama di sekolah.
8. Suami tercinta Moh. Saleh yang selalu memberikan cinta kasih serta motivasi dan Putra penulis Akbar Mohammad Saleh, sebagai sumber inspirasi dalam hidup ini.
9. Kedua Orang tuaku tercinta Ayahanda Amirullah dan Ibunda Suhaena yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Sungguh penulis sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah SWT.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Definisi Operasioanal Variabel	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 12
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	12
B. Pembelajaran Kontekstual pada Peserta Didik.....	14
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik.....	29
D. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik.....	40
E. Kerangka Pikir.....	46
 BAB III METODE PENELITIAN	 48
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Sumber Data	49
D. Subjek Penelitian.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis dan Pengolahan Data.....	51
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 53
A. Kondisi Obyektif SDN 48 Andi Pattiware Palopo	553
B. Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo	59
C. Beberapa Faktor Penghambat Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Di SDN 48 Andi Pattiware Palopo dan Solusinya.....	63
 BAB V PENUTUP	 67
A. Kesimpulan.....	67

B. Saran-saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Kata Kunci : Pembelajaran Kontak-kual, Pendidikan Agama Islam

Skrpsi ini membahas tentang pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Patiwara Palopo, di mana penelitian ini mengenai beberapa masalah yakni: 1) Penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Patiwara Palopo, 2) metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kualitas belajar PAI di SDN 48 Andi Patiwara Palopo, 3) Faktor pendukung dan menghambat dalam penerapan pembelajaran kontekstual di SDN 48 Andi Patiwara Palopo.

Dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang akan menjelaskan secara menyeluruh aspek-aspek yang spesifik. Penelitian ini adalah studi lapangan (*file study*) dengan mengambil objek kajian yakni penggunaan penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Patiwara Palopo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah a) Observasi yaitu melakukan pengamatan di lapangan, b) wawancara yaitu tanya jawab lisan lisan lisan yang terkait untuk mendapatkan informasi, c) Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada SDN 48 Andi Patiwara Palopo. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, pemberian kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Pendidikan Agama Islam di SDN 48 Andi Patiwara Palopo, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah ini masih sebatas sebagai proses penyampaian "pengetahuan tentang Agama Islam". Mayoritas metode pembelajaran agama Islam selama ini lebih ditekankan pada hafalan, akibatnya peserta didik kurang memahami konsep dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi peserta didik untuk belajar materi PAI. Kondisi kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan sarana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan membosankan, sehingga menghambat motivasi belajar siswa. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada kualitas belajar. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diberikan suatu cara alternatif mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung kreatif sehingga memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi kreatifitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan pembelajaran kontekstual. Dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan materi pelajaran PAI dapat mudah dipahami, dan dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI.

ABSTRAK

Rismawati A, 2016. “ Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo ”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. dan Pembimbing (II) Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag.

Kata Kunci : Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas tentang pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo, di mana penelitian ini mengangkat beberapa masalah yakni: 1) Penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo, 2) metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kualitas belajar PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo, 3) Faktor pendukung dan menghambat dalam penerapan pembelajaran kontekstual di SDN 48 Andi Pattiware Palopo,

Dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang akan menjelaskan secara menyeluruh aspek-aspek yang diteliti. Penelitian ini adalah studi lapangan (*file study*) dengan mengangkat objek kajian yakni bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendidikan, dan Pendekatan psikologis.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah a) Observasi yaitu melakukan pengamatan di lapangan, b) wawancara yaitu Tanya jawab kepada pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi, c) Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada SDN 48 Andi Pattiware Palopo. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SDN 48 Andi Pattiware Palopo, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam.” Mayoritas metode pembelajaran agama Islam selama ini lebih ditekankan pada hafalan, akibatnya peserta didik kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi peserta didik untuk belajar materi PAI. Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan membosankan. Sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada kualitas belajar. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan pembelajaran kontekstual. Dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan materi pelajaran PAI dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Proses pembelajaran ini secara keseluruhan guru dianggap sebagai pemegang peran utama. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat mutlak/ keharusan yang utama bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, yang penuh interaksi edukatif.

Menurut Bruce Joyce dan Marshal Weil, seperti yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, disebutkan : “ Ada 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu : 1) proses informasi, 2) perkembangan pribadi, 3) interaksi sosial, dan 4) modifikasi tingkah laku.”¹ Bertitik tolak dari pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa apapun model mengajar guru, akan tetapi harus tetap berada dalam empat bingkai yakni adanya informasi, terjadi perkembangan individu, adanya interaksi sosial dan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar. Demikian pula yang dikemukakan oleh Kunandar, yakni :

Dalam pembelajaran tugas guru yang utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik

¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakrya, 2008)., h 1.

Pembelajaran di mana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, sistem penyampaian dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.²

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan, mengembangkan potensi sumber daya peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Demikian halnya dengan Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif . Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai ciptaan Allah.

²Kunandar, *Guru Profesional Implemenatsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT. Rajawali Press, 2007)., h 288.

³ Repoplik Indonesia, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006),h.65.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan media pendidik dan lingkungannya. Sebagaimana firman Allah dijelaskan dalam QS. al-lukman (31): 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴

Menurut Djahiri seperti yang dikutip oleh Kunandar :

Dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri peserta didik (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dari kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*)⁵

Dasar-dasar didaktik merupakan upaya peningkatan wawasan bagi setiap guru, dan hal itu dapat ditunjukkan oleh tiga pilar utama untuk menentukan guru yang memiliki nilai kerja secara profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran, yakni : a) menguasai materi pembelajaran, b) profesional dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan c) berkepribadian matang. Ketiga pilar ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat bagi setiap guru dalam meningkatkan kinerja pembelajaran. Menurut Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, mengemukakan bahwa :

⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan penerjemah Al-Qur'an, 2003), h.329.

⁵ *Ibid*,

Kinerja pembelajaran menentukan tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan tujuan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru.⁶

Berangkat dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran, baik penguasaan materi, penyampaian materi dan kepribadiannya diharapkan semakin meningkat, sehingga mampu membangun suasana pembelajaran kontekstual, yang pada gilirannya dapat melahirkan pembelajaran dengan mutu lulusan yang baik pula. Oleh karena itu, kemampuan didaktik menjadi sentral peningkatan pembelajaran kontekstual yang perlu dikembangkan dan dipertahankan secara proporsional dan profesional .

Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan model strategi pengajaran yang mampu dan dapat dilaksanakan oleh setiap guru. Pembelajaran seperti ini juga diharapkan dapat memperhatikan apa yang menjadi prinsip-prinsip pembelajaran, berupa *life skill* (kecakapan hidup) dan tujuan serta aspek-aspek kecakapan hidup. Di dalam proses kecakapan hidup sebagai prinsip-prinsip pembelajaran, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni : pertama, adanya tantangan globalisasi yang menuntut kualitas sumber daya manusia (SDM) yang prima dan unggul; kedua, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya; ketiga, tingginya data peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dari semua jenjang; dan keempat, masih rendahnya daya tampung pada lembaga pendidikan, termasuk di perguruan tinggi.

⁶Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta : CV. Yrama Widya, 2007)., h 5.

Demikian pula pada aspek-aspek kecakapan hidup, yang meliputi kecakapan dasar, kecakapan instrumental, *general life skill*, spesifik *life skill*, *personal skill*, *social skill*, *environmental skill* dan *occupational skill*. Penerapan pembelajaran kontekstual tidak akan diperoleh manakala pembelajarannya berorientasi pada penguasaan materi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kunandar, yakni :

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal, karena peserta didik berhasil “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan masalah/persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu dibutuhkan perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna, sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang, dan pembelajaran tersebut di antaranya adalah pembelajaran kontekstual.⁷

Demikian pula pembelajaran yang juga dapat menumbuhkan *religius* (jiwa keagamaan) pada setiap peserta didik. Pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek jiwa keagamaan, akan dapat dirasakan manakala peserta didik selalu mendapatkan penjelasan materi agama secara tepat, baik serta mendapatkan pembinaan baik melalui pengetahuan ataupun pemahaman terhadap ajaran agama, khususnya ajaran agama Islam. Pembelajaran yang fokus pada *religius* bagi peserta didik, hendaknya para guru/ pendidik dapat memberikan berbagai konsep-konsep dalam ajaran Islam. Konsep-konsep yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, yakni :

Pengetahuan tentang konsep-konsep dalam ajaran Islam tidak hanya penting di lihat dari sudut sistem pengetahuan, tetapi juga penting dilihat dari segi pengamalan. Pemahaman yang benar tentang konsep itu dapat membantu

⁷Kunandar, *op.cit.*, h 296.

benarnya pengamalan ajaran Islam, dan konsep itu haruslah berlaku untuk umum, tidak hanya untuk dirinya sendiri.⁸

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, disebutkan pula :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.⁹

Begitu juga dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 48 Andi Pattiware ternyata masih ditemukan fakta bahwa metode pembelajaran PAI yang digunakan belum sesuai yang diharapkan. Metode yang digunakan masih monoton dan klasik seperti ceramah, hafalan, dan penugasan. Sehingga peserta didik tampak jenuh yang ditunjukkan dengan respon yang rendah acuh tak acuh selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya, inovasi dan kreativitas dalam penerapan pembelajaran PAI sehingga tujuan pembelajaran PAI bisa tercapai sesuai yang diharapkan bersama. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, berupa pemberian tindakan melalui pembelajaran baru yang mengajak peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Alternatif yang dipilih adalah dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran, belajar

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h 110.

⁹ Undang – undang No. 20 Tahun 2003, tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta) h 20.

bukan sekedar menghafal tetapi proses mengkontruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya.

Dengan demikian, dapat difahami bahwa penerapan pembelajaran kontekstual merupakan bentuk pembelajaran yang lebih mengacu pada peningkatan kualitas peserta didik secara keseluruhan, baik kualitas pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Untuk itu peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian dengan judul "*Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo*". Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian bentuk apapun, rumusan masalah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dalam penelitian apapun juga. Sebab tanpa rumusan masalah penelitian itu tidak dapat dilaksanakan.

Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa, perumusan masalah merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif.¹⁰ Sehubungan dengan hal tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut sehingga dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan untuk menemukan atau memperoleh jawaban terhadap rumusan masalah yang dikemukakan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), h 23.

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo ?
2. Apakah dengan diterapkannya metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kualitas belajar PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam penerapan pembelajaran kontekstual di SDN 48 Andi Pattiware Palopo dan solusinya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk dapat mengungkap penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo.
- b. Untuk mengetahui dengan diterapkannya metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kualitas belajar pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo.
- c. Untuk melihat faktor penghambat yang menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo serta solusinya.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hal-hal yang menjadi manfaat dari penelitian ini, yaitu diharapkan menjadi pengetahuan yang memberikan kontribusi bagi pengembangan wawasan keilmuan terutama dalam memahami pembelajaran kontekstual dalam kemampuan membuat program pembelajaran, sehingga hal ini dapat berdampak

positif pada prestasi hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran PAI.

Selanjutnya manfaat penelitian ini paling tidak dapat dilihat dari dua sisi, yaitu manfaat ilmiah dan manfaat praktis, yakni :

a. *Manfaat Ilmiah*, yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi media belajar bagi Peneliti, baik dalam rangka penyelesaian studi maupun usaha memperdalam pengetahuan tentang kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran yang dapat berimplikasi pada hasil belajar peserta didik. Apalagi Peneliti bergelut pada jurusan Tarbiyah (keguruan) paling tidak dapat memberikan masukan secara teoritis maupun hasil penelitian lapangan seputar tentang penerapan pembelajaran kontekstual.

b. *Manfaat Praktis*, yaitu sebagai sumbangsih Peneliti dalam bentuk karya tulis ilmiah terhadap pihak-pihak yang berkompeten dalam dunia keguruan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan tugas, peran dan tanggungjawab sebagai seorang guru profesional yang salah satunya mampu menerapkan konsep pembelajaran kontekstual khususnya pada SDN 48 Andi Pattiware Palopo.

D. Definisi Operasional Variabel

Kedudukan dari definisi operasional variabel, dimaksudkan agar pembaca terhindar dari kesalahpahaman / penafsiran tentang judul yang diangkat (*interpretasi*) terhadap yang peneliti maksudkan. Di samping itu juga akan lebih

mudah memahami kandungan dari isi karya tulis ilmiah ini. Adapun definisi operasional variabel yang dimaksud terdiri :

Untuk memperjelas pengertian dan menghindari kesalahpahaman pembahasan skripsi ini, peneliti perlu mempertegas istilah-istilah yang dianggap perlu sebagai berikut :

1. Penerapan

Penerapan adalah Proses, cara, perbuatan menerapkan. Berdasarkan uraian, istilah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹¹

2. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya masyarakat.¹²

3. Pendidikan Agama Islam

Achmadi mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan

¹¹ Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990) h 935.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, h 79-80.

sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹³

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁴

Pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan Demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa definisi operasional variabel ini secara keseluruhan adalah : penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo, yakni pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di sekolah tersebut.

¹³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h 20.

¹⁴ Starawaji, "Pengertian Pendidikan Islam", <http://www.cantiknya-ilmu.co.cc/2010/01/pengertian-dasar-fungsi-ruang-lingkup.html>. hlm. 2, diakses 21 Oktober 2015.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa hasil karya ilmiah yang ada di lingkungan Jurusan Tarbiyah pada program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, penyusun menemukan adanya beberapa skripsi yang memfokuskan penelitiannya pada penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode *inquiri*.

Di antara skripsi yang mengangkat penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode *inquiri* antara lain:

Pertama, skripsi karya Hedri Yanto mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (2011), dengan Judul "*Aplikasi Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dengan Metode Inquiri Pada Bidang PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X.6 Di SMA Negeri 4 Palopo*". Skripsi ini merupakan penelitian (PTK) "Penelitian Tindakan Kelas" yang membahas mengenai perencanaan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode *inquiri* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas X.6 di SMA Negeri 4 Palopo, serta pelaksanaan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode *inquiri* pada bidang studi PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas X.6 di SMA Negeri 4 Palopo dan mengenai evaluasi maka terjadi tingkat penguasaan pendidikan agama islam (PAI) siswa Kelas X.6 Di SMA Negeri 4

Palopo setelah menggunakan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode *inquiri*.¹⁵

Kedua, skripsi karya Suharni mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (2014), dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dengan Metode Inquiri Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X₄ MAN Palopo*”. Skripsi ini merupakan penelitian (PTK) “Penelitian Tindakan Kelas” yang membahas pelaksanaan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode *inquiri* pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X₄ di MAN Palopo serta evaluasi maka terjadi tingkat penguasaan aqidah akhlak peserta didik kelas X₄ di MAN Palopo setelah menggunakan pembelajaran kontekstual dengan metode *inquiri*.¹⁶

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap karya ilmiah terdahulu yang relevan, maka peneliliti menyimpulkan bahwa belum adanya pembahasan tentang penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI yang pernah diteliti oleh mahasiswa dalam lingkungan kampus IAIN Palopo.

Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI yang dibahas secara kualitatif dengan sifat dekritif analitik dengan menekankan pada penerapan pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh seluruh komponen pelaksana pendidikan di SDN 48 Andi

¹⁵ Skripsi Hedri Yanto “*Aplikasi Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dengan Metode Inquiri Pada Bidang Studi PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X₆ Di SMA 4 PALOPO*”, 2011. h 75.

¹⁶ Skripsi Suharni (“*Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Inquiri Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X₄ MAN PALOPO*”, 2014). h 83.

Pattiware Palopo. Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI lengkap dan utuh.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul: *“Penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo”* dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mempunyai perbedaan yang sangat signifikan, dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada penerapan pembelajaran kontekstual yang mencakup semua mata pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Olehnya itu peneliti sangat mengharapkan dengan diterapkannya metode pembelajaran kontekstual tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

B. Pembelajaran Kontekstual pada Peserta Didik

1. Pengertian Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep untuk membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi kehidupan nyata serta guna memotivasi peserta didik dapat menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, tenaga kerja dan warga negara.¹⁷

Sebenarnya pendekatan kontekstual bukanlah suatu konsep yang baru, penerapan konsep ini di Amerika Serikat direkomendasikan oleh John Dewey.

¹⁷Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran, *“Makalah Seminar”*, di Auditorium tanggal 20 Oktober 2002, h 3.

Pada 1916, Dewey mengusulkan agar kurikulum dan metodologi pembelajaran dihubungkan atau memperhatikan minat dan pengalaman peserta didik.¹⁸

Kontekstual hanyalah sebuah strategi pembelajaran seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar mengajar.¹⁹

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Pendekatan pembelajaran yang cocok untuk hal di atas adalah pembelajaran kontekstual.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memfasilitasi peserta didik dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Peserta didik benar-benar mengalami dan menentukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil

¹⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) h.75.

¹⁹*Ibid*, h.77.

rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, peserta didik akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. "Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik".²⁰

Dipilihnya pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang dianggap mampu menciptakan peserta didik yang produktif dan inovatif adalah dengan alasan bahwa pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar "baru" yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan peserta didik menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong peserta didik mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan nama beragam. Di negara Belanda disebut dengan istilah *Realistic Mathematics Education (RME)* yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

²⁰Rochman Natawidjaja, *Cara Belajar Siswa Aktif dan Penerapannya dalam Metode Pembelajaran*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, 1985) h. 147.

Beberapa pengertian pembelajaran kontekstual menurut para ahli pendidikan yang ditulis dalam bukunya Kunandar adalah sebagai berikut :

- a. Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budaya.
- b. *The Washington State Consortium For Contextual Teaching and Learning*, mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika peserta didik menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, peserta didik dan selaku pekerja.
- c. *Center on Education and Work at The University of Wisconsin Madison*, mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota keluarga, masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.²¹

Menurut Nurhadi, dkk. ada 8 komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut :

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); artinya, peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang berlayar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*)
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing signifikan can work*); artinya, peserta didik membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*)

²¹Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007) h. 295.

- d. Bekerja sama (*collaborating*); artinya, peserta didik dapat bekerja sama, guru membantu peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berpikir kritis dan kreatif; artinya, peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik (*nurturing the individual*); artinya, peserta didik memelihara pribadinya, mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Peserta didik tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- g. Mencapai standar yang tinggi; artinya, peserta didik mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada peserta didik cara mencapai apa yang disebut "*excellence*".
- h. Menggunakan penelitian autentik.²²

Pembelajaran kontekstual menempatkan peserta didik di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual peserta didik dan peranan guru. Di dalam 8 komponen tersebut, ada 7 komponen yang sifatnya sangat signifikan yang harus diterapkan kepada para peserta didik yang terdiri :

a. Konstruktivisme (*konstruktivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan pikir kontekstual, yaitu bahwa penentuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Seorang guru tidak akan mampu memberikan semua ilmu pengetahuannya kepada peserta didik. Peserta didik harus dapat mengkonstruksikan pengetahuan di benak diri

²²Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Jakarta: Gramedia, 2005) h. 255.

mereka sendiri, dan peserta didik perlu dibiasakan untuk dapat memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri dan bergelut dengan ide-ide.

Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui “pengalaman”, dengan dasar itulah pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan misalnya dalam proses pembelajaran, khususnya menulis resensi buku, peserta didik tidak harus mengetahui tentang resensi buku saja, tetapi peserta didik juga harus dapat membuat resensi buku sehingga peserta didik dapat belajar dari ilmu pengetahuan dan pengalamannya sendiri dalam hal menulis. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik.
- 2) Memberi kesempatan peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan
- 3) Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan dari pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diharapkan bukan mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang menunjuk pada kegiatan menemukan pokok-pokok dari

buku tersebut. Kegiatan *inquiry* terdiri dari beberapa siklus, yaitu: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan menyimpulkan.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan menemukan (*Inquiry*).

- 1) Merumuskan masalah,
- 2) Mengamati atau melakukan observasi,
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya,
- 4) Mengkomunikasikan atau menghasilkan karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari “bertanya”. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Di dalam kelas, *questioning* dapat diterapkan antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dan guru, maupun antara peserta didik dan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, khususnya mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, materi menulis resensi buku. Sebelum guru memulai kegiatan belajar mengajar ia dapat bertanya kepada peserta didik seberapa jauh pemahaman mereka mengenai materi yang akan diajarkan, dan peserta didik dapat bertanya

kepada guru tentang hal-hal yang belum diketahuinya sehubungan dengan materi tersebut. Aktifitas bertanya juga ditemukan ketika peserta didik sedang berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika mengamati dan lain-lain.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu dan yang belum tahu. Dalam kelas kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi yang belum tahu, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, dan kelompok-kelompok yang terlibat komunikasi pembelajaran saling mengajar, seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Komponen selanjutnya adalah pemodelan, maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang ditiru, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam

olah raga, membuat karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris dan sebagainya. Misalnya, dalam pembelajaran menulis resensi buku, guru dapat memberikan sebuah model atau alat peraga yang berupa contoh resensi buku kepada peserta didik agar peserta didik dapat membuat resensi dari buku lain berdasarkan model tersebut. Dalam pendekatan kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model ini dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik dan model juga dapat didatangkan dari luar.

f. Refleksi (*Reflektion*)

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima.²³

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki peserta didik dan diperluas melalui konteks pembelajaran sedikit demi sedikit. Guru dapat membantu peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap ke benak peserta didik.

²³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 121.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Mujaadilah (58) : 11 yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ¹⁸

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu : “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. Al-Mujaadilah (58) : 11²⁴

Dari ayat Al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya dari orang yang tidak berilmu. Selain itu, orang yang beriman dan beramal shaleh akan mendapat kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat. Pernyataan Allah tersebut, menjanjikan kepada manusia bahwa semua aktivitas ibadah yang dilakukannya atas dasar niat ikhlas karena Allah, maka Allah akan memenuhi janji-Nya, dan Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Orang yang senantiasa menuntut ilmu karena Allah maka Allah akan pahamkannya terhadap agama. Sebagaimana dalam sebuah hadis:

²⁴Departemen Agama R.I, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989) h.910

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ نَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ نَشِيشَ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ قَالَ حَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ عَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَمْ يَزِدِ اللَّهُ خَيْرًا لِقَوْمٍ إِذْ يُقَفُّ هُفْيَا الدِّينِ وَاعْتِمَاءُ أَنْفَاسِهِمْ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةٌ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, Humaid bin Abdurrahman berkata; aku mendengar Mu'awiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata; Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihinya mereka hingga datang keputusan Allah".²⁵

Pada akhir pembelajaran guru dapat memberikan refleksi kepada peserta didik. Realisasinya berupa:

- 1) Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada hari itu.
- 2) Catatan atau jurnal di buku peserta didik.
- 3) Kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu.
- 4) Diskusi.
- 5) Hasil karya.

g. Penelitian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui guru agar bisa memastikan

²⁵ Bukhari Juz I, *Darul Fiqri*, di Terjemahkan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, Ibnu Mugira bin Bardazba Al-Bukhari Al- Ja'fi (Bairul Libanon, 1981 M) h.25.

bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran yang benar. Hal ini dilakukan guru agar apabila ada peserta didik yang mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar peserta didik tersebut terbebas dari kemacetan belajar.

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*Assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar peserta didik. Karena *Assessment* menekankan pada proses pembelajaran maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran. Data yang diambil dari peserta didik pada saat peserta didik melakukan kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas itulah yang disebut data autentik. Sehingga penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran menulis resensi buku salah satu cara untuk mengambil penilaian yang sebenarnya yaitu dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam membuat resensi buku atau kegiatan peserta didik pada saat mempresentasikan resensi buku tersebut. Selain itu hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar untuk menilai prestasi peserta didik yaitu, karya peserta didik, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan hasil karya tulis peserta didik.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan strategi kontekstual, apabila telah menerapkan ketujuh komponen kontekstual, yaitu konstruktivisme, inquiry,

bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran kontekstual di dalam kelas, yaitu:

- 1) Adanya kerjasama dan saling menunjang antara peserta didik dan guru serta peserta didik dengan peserta didik.
- 2) Belajar dengan bergairah dan menyenangkan.
- 3) Menggunakan berbagai sumber.
- 4) Peserta didik aktif dan kritis, guru kreatif.
- 5) “*sharing*” dengan teman.
- 6) Dinding-dinding kelas dipenuhi dengan hasil karya peserta didik seperti karya tulis, gambar, artikel, dan lain-lain.²⁶
- 7) Laporan kepada orang tua bukan hanya raport, tetapi hasil karya tulis peserta didik, laporan, karangan dan lain-lain.

Beberapa aspek kompetensi, yakni, *pertama*, pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. *Kedua*, pemahaman (*understanding*) kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik

²⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, h. 120.

agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, *ketiga*, kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. *Keempat*, nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain). *Kelima*, sikap, yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya. *Keenam*, minat (*insert*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Sementara itu menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidik adalah “Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.”²⁷

Pendidikan berkewajiban : (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis (2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. (3)

²⁷ Kutipan UU No. 20 tahun 2003, *Op.cit*, h. 20.

memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²⁸

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan disebutkan : pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.²⁹

Menurut Muhammad Surya, kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi : *pertama*, kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. *Kedua*, kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. *Ketiga*, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial. *Kelima*, kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan serta pengamalan kaidah keagamaan.³⁰

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru harus benar-benar memiliki program kemampuan, di antaranya kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran yang bermutu

²⁸ *Ibid*, h. 21.

²⁹ Kutipan PP No. 19 tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Tamita Utama, 2006), h. 3

³⁰ Muhammad Surya, *Membangun Profesionalisme Guru*, "Makalah Seminar Pendidikan" (Jakarta: tanggal 6 Mei 2005), h. 3

dan kemampuan menilai atau mengevaluasi hasil belajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara *etimologis*, pengertian pendidikan agama Islam digali dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut ditemukan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam, misalnya *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, bertolak dari tinjauan Islam.³¹ Achmadi mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.³²

Menurut Zakiah Darajat pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³³

³¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2009), h. 34.

³² Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 20.

³³ Zakiah Drajat, "Ilmu Pendidikan Islam", dalam <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/>, h. 2, diakses 21 Juni 2015.

Sedangkan menurut Achmadi, Marimba sebagaimana dikutip Ismail SM mengartikan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁴

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati. Jika direnungkan Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.

Dari satu segi melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

³⁴ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 20.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pendidikan agama Islam menurut Abu Ahmadi bahwa pendidikan Islam dibagi menjadi tiga yaitu: dasar religius, dasar yuridis, dan dasar sosial psikologis.³⁵

a. Dasar Keagamaan (*religius*)

Dalam al-Qur'an disebutkan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, antara lain dalam firman Allah QS. At-Taubah (09) : 122 yaitu :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya :

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka itu telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” sebagaimana firman Allah Q.S. at Taubah (09) : 122.³⁶

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban memperdalam agama dan kewajiban mengajarkannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dalam Q.S. ali-Imran (03): 104 yaitu :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

³⁵ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, (Bandung: Armico, 1986), h. 62.

³⁶ Depertemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang Asy-Syifa' 2000), h. 6

Terjemahnya :

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” Q.S. ali-Imran(03): 104.³⁷

Ayat ini mengandung ajakan kepada manusia agar ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyeru untuk meninggalkan kemungkaran.

b. Dasar Yuridis atau Hukum

Yang dimaksud di sini adalah dasar-dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal.

c. Dasar Ideal (Pancasila)

Dasar ideal pendidikan agama Islam adalah Pancasila, yaitu sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Makna dari sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah setiap warga negara Indonesia harus beragama dalam menjalankan syariat agamanya tersebut dengan baik dan benar. Bagi umat Islam Indonesia agar dapat mewujudkan makna sila pertama dari pancasila dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan pendidikan agama Islam.³⁸

d. Dasar Struktural/Konstitusional

Adalah dasar yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku, yakni UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

³⁷ Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 93.

³⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, h. 62.

1) Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa

2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.³⁹

Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya.

Dasar Sosial Psikologis

Setiap manusia hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolonganNya.⁴⁰

Seseorang akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan kepada Allah Swt, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. ar-Ra'du (13): 28 yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya :

“(Yaitu) Orang-orang yang taubat yaitu mereka yang beriman hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah (dzikrullah) ingatlah, hanya

³⁹ UUD RI 1945, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia beserta Amandemennya*, (Solo: Adzana Purta, 2010), h. 22.

⁴⁰ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, h. 65.

dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.S. ar-Ra’du (13) : 28).⁴¹

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk memberikan dorongan, rangsangan dan bimbingan agar peserta didik dapat menyerap nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut, sehingga mereka dapat membentuk dirinya sesuai dengan nilai agama yang diajarinya, dan dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan sesuai dengan ketentuan Allah.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Untuk menjabarkan tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilakukan tanpa melihat komponen-komponen sifat dasar yang ada pada manusia. Dengan mengetahui sifat dasar itu dapat dilihat kaitannya antara tujuan Pendidikan Islam dengan usaha untuk membentuk pribadi muslim yang utama.

a. Tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman Saleh Abdullah Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa sifat dasar yang ada pada manusia terdiri dari tubuh, ruh, dan akal, maka tujuan pendidikan Islam menurutnya harus dibangun berdasarkan ketiga komponen tersebut yang masing-masing harus dipelihara sebaik-baiknya. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada :

1) Tujuan pendidikan jasmani, tujuan ini berkaitan dengan keadaan fisik manusia. Untuk mencapai tujuan ini maka perlu diberikan keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi kekuatan dan keperkasaan tubuh yang sehat dan bertujuan untuk menghindari situasi yang mengancam kesehatan fisik para pelajar.

⁴¹ Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 373.

2) Tujuan pendidikan rohani, tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh kepada kebenaran dan kesucian, yaitu manusia bisa berhubungan dengan sang khaliq secara terus menerus.

3) Tujuan pendidikan akal, tujuan ini menekankan kepada perkembangan intelegensi manusia, diharapkan arah para pelajar dapat berfikir secara kreatif, inovatif dan spekulatif berdasarkan ajaran Islam.

4) Tujuan sosial, tujuan ini menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya.⁴²

b. Tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al Ghazali Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada :

1) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁴³

c. Tujuan pendidikan Islam menurut Oemar Mohammad at-Toumu al Syaibany Menurut tujuan pendidikan Islam mempunyai tahapantahapan sebagai berikut:

1) Tujuan individual, tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktifitasnya, di samping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.

⁴² Armani Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19-21.

⁴³ Armani Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 22.

2) Tujuan sosial, tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, disamping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.

3) Tujuan profesional, tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktifitas di antara aktifitas masyarakat.⁴⁴

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran akidah

Secara *etimologi* akidah berarti ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan.⁴⁵ Pengajaran keimanan berarti proses belajar

⁴⁴ Armani Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25.

⁴⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 199.

mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Iman.

b. Pengajaran akhlak

Akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan.⁴⁶ Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk turut, ikut dan doa.⁴⁷ Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fikih

Dalam bahasa Arab, fikih berarti pahan atau pengertian, sedangkan ilmu fikih adalah ilmu yang bertugas memahami dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain, ilmu fikih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum dasar yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.⁴⁸

⁴⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), h. 32.

⁴⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 244.

⁴⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 237.

Pengajaran fikih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Quran, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran al-Quran

Pengajaran al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat membaca al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Quran. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Sejarah Islam Merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi mana yang tidak perlu dikembangkan.⁴⁹

Disamping itu tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar peserta didik dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

⁴⁹ Starawaji, "Pengertian Pendidikan Islam", h. 4.

Sebagaimana uraian di atas, bahwa untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, sekaligus tidak bermental korup, tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 2 jam mata pelajaran, tetapi perlu menjadikan pendidikan agama Islam sebagai *core* pengembangan pendidikan di sekolah yang dalam impleentasinya diperlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para guru dan tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa memiliki kemauan dan kompeten dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana *religius* di sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berkembang di sekitarnya. Karena itu bisa jadi peserta didik pada suatu hari sudah kompeten dalam menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan tersebut. Namun pada saat yang lain menjadi tidak kompeten lagi. Walaupun demikian, aktifitas pendidikan dapat memiliki kontribusi dalam mencegah dan mengatasi budaya korupsi, dengan jalan menjadikan pendidikan agama sebagai pengembangan pendidikan di sekolah, yang diwujudkan dalam bentuk.

- 1). Pengembangan nilai-nilai hidup yang terkandung dalam setiap mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum secara interaktif, sinergis dan

terpadu yang merupakan manifestasi dan pengejawatahan dari ajaran dan nilai-nilai agama.

2). Melalui kode etik sekolah yang dibangun dari nilai-nilai agama dan selanjutnya para guru melakukan rekayasa atau intervensi untuk menciptakan lahan-lahan pergumulan dialektik yang dilakukan dalam penataan situasi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal sekolah yang mencerminkan keterpaduannya dalam belajar memiliki menginternalisasi, mempribadikan dan mengembangkan kode etik tersebut secara praktis dan operasional.

3). Penciptaan suasana *religius* yang dilandasi oleh komitmen dan loyalitas bersama antara para peserta didik melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive. Agar nilai-nilai hidup yang *religius* tersebut dapat memberikan warna terhadap peserta didik. Maka perlu dikembangkan teori pendidikan *religius* yang berlandaskan tauhid, yakni pembelajaran diarahkan pada upaya pengembangan dan perbaikan kembali situasi peserta didik yang sedang mengalami krisis, melalui penggalian tema-tema, isu-isu dan problem krusial yang dihadapi oleh peserta didik untuk dipecahkan dan diatasi bersama-sama dalam perspektif agama.

D. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik

Proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam ialah bagaimana nilai-nilai positif ini dapat tumbuh menguat. Jika tidak tepat maka bisa tumbuh sifat negatif, perilaku kekerasan, tidak peduli terhadap sesama atau akan tumbuh kejahatan lainnya.

Kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, keteampilan dan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam kehidupan peserta didik.

Pengaruh bimbingan, arahan, dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri, dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang meliputi cipta, rasa dan karsa.⁵⁰

Adanya beberapa teori yang membicarakan hakikat manusia, di mana manusia sebagai makhluk individu, sebagai makhluk sosial, makhluk monodualis, makhluk bermoral, makhluk berpikir/ filosofis, makhluk berketerampilan dan sebagai makhluk religius (berjiwa agama). Makhluk religius, adalah :

Makhluk Tuhan sekaligus mengandung kemungkinan baik dan jahat, sesuai dengan palajaran ndangan manusia itu sendiri sebagai makhluk Tuhan. Manusia mempunyai nafsu-nafsu, baik dalam hal positif maupun negative. Pendidikan diperlukan agar nafsu yang berkembang adalah nafsu untuk hal-hal yang positif.⁵¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apapun model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik, haruslah sarat dengan tiga aspek, yaitu cipta, rasa dan karsa, di mana aspek rasa merupakan bagian dari dalam diri/ jiwa setiap orang dan ia merupakan bagian penting dari rasa keberagamaan seseorang.

Penerapan pembelajaran *religius*, juga dimaksudkan bagaimana setiap acap kali berlangsungnya proses pembelajaran, para peserta didik dapat merasakan adanya iklim kehidupan keagamaan dalam dirinya. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan di sekolah, maka penciptaan suasana keagamaan dapat

⁵⁰Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *op.cit.*, h.14

⁵¹*Ibid.*, h. 18

berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

H. Muhaimin, mengemukakan bahwa :

Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah, misalnya salat, doa, puasa, khataman al-Quran dan lainnya. Yang horizontal berwujud hubungan antarmanusia atau antar warga sekolah dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁵²

Penciptaan suasana *religijs* yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, doa bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah dan lain-lain. Kegiatan ritual yang merupakan manifestasi dari *hobl min Allah* (vertical) tersebut akan selalu memiliki konsekuensi horizontal dan sosial.

Penciptaan suasana *religijs* yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika di lihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat di klasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : “1) hubungan atasan bawahan, 2) hubungan professional, dan 3) hubungan sederajat atau sukarela.”⁵³

Dari kutipan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk hubungan atasan bawahan mengendalikan perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru atau tenaga kependidikan lainnya terhadap atasannya, misalnya terhadap

⁵²H. Muahimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006),h. 107

⁵³*Ibid.*, h. 108

para pemimpin kepek, para wakasek, peserta didik terhadap guru. Sedangkan untuk hubungan professional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis, dinamis antarsesama guru atau antar guru dan pimpinannya atau peserta didik dengan guru untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, menukar informasi serta meningkatkankualitas sekolah. Dan untuk hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antarteman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.

Namun yang perlu diingat, bahwa antara penerapan ketiga komponen baik hubungan atasan bawahan, hubungan professional, dan hubungan sederajat, tidak boleh terjadi tumpang tindih, sehingga ketiga hubungan tersebut perlu dikembangkan di sekolah secara cermat dan proporsional dengan dilandasi oleh kode etik tertentu yang dibangun dari ajaran dan nilai-nilai agama, termasuk melalui proses pembelajaran religius. Demikian juga, penciptaan suasana *religius* melalui penerapan pembelajaran di sekolah hubungan dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah. Dalam ungkapan lain disebutkan :

Adapun untuk mewujudkan penciptaan suasana *religius* di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bias meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bias berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan

sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan.⁵⁴

Sebagaimana uraian di atas, bahwa untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, sekaligus tidak bermental korup, tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam mata pelajaran, tetapi perlu menjadikan pendidikan agama sebagai *core* pengembangan pendidikan di sekolah yang dalam impleentasinya diperlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para guru dan tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa memiliki kemauan dan kompeten dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berkembang di sekitarnya. Karena itu bisa jadi peserta didik pada suatu hari sudah kompeten dalam menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan tersebut. Namun pada saat yang lain menjadi tidak kompeten lagi.

Walaupun demikian, aktifitas pendidikan dapat memiliki kontribusi dalam mencegah dan mengatasi budaya korupsi, dengan jalan menjadikan pendidikan agama sebagai pengembangan pendidikan di sekolah, yang diwujudkan dalam bentuk :

⁵⁴ *Ibid.*,

1. Pengembangan nilai-nilai hidup yang terkandung dalam setiap mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum secara interaktif, sinergis dan terpadu yang merupakan manifestasi dan pengejawatahan dari ajaran dan nilai-nilai agama.

2. Melalui kode etik sekolah yang dibangun dari nilai-nilai agama dan selanjutnya para guru melakukan rekayasa atau intervensi untuk menciptakan lahan-lahan pengumpulan dialektik yang dilakukan dalam penataan situasi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal sekolah yang mencerminkan keterpaduannya dalam belajar memiliki menginternalisasi, mempribadikan dan mengembangkan kode etik tersebut secara praktis dan operasional.

3. Penciptaan suasana *religius* yang dilandasi oleh komitmen dan loyalitas bersama antara para peserta didik melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive.

Agar nilai-nilai hidup yang *religius* tersebut dapat memberikan warna terhadap peserta didik. Maka perlu dikembangkan teori pendidikan *religius* yang berlandaskan tauhid, yakni pembelajaran diarahkan pada upaya pengembangan dan perbaikan kembali situasi peserta didik yang sedang mengalami krisis, melalui penggalian tema-tema, isu-isu dan problem krusial yang dihadapi oleh peserta didik untuk dipecahkan dan diatasi bersama-sama dalam perspektif agama.

Untuk lebih memperjelas alur pemikiran penelitian ini, maka penulis menunjukkan kerangka pikir berbentuk bagan yaitu:

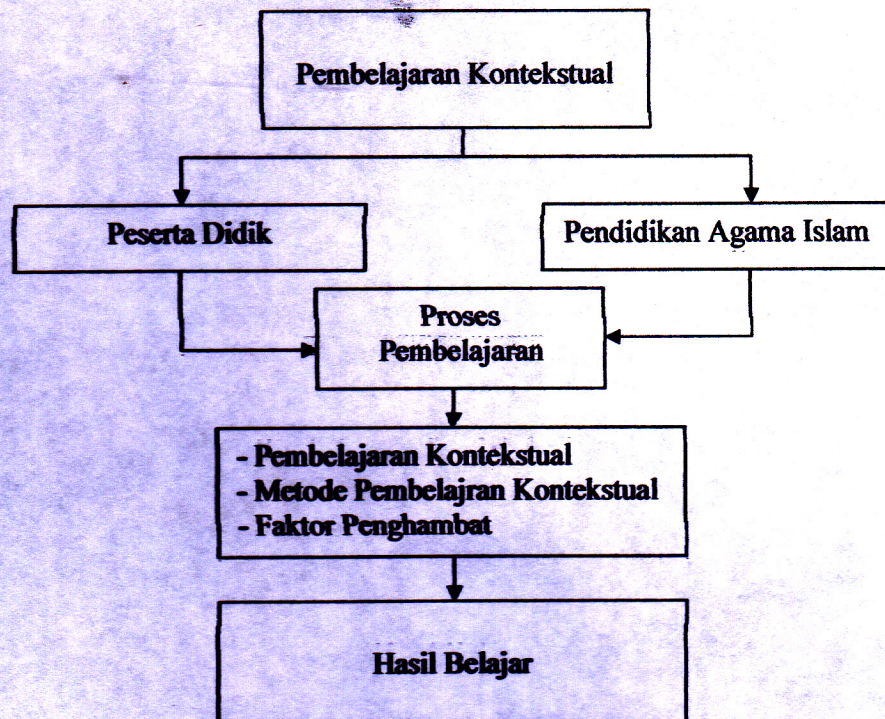
E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih mengarahkan teori serta memberi kemudahan dalam menemukan kerangka dasar untuk menganalisis terhadap penelitian.

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi pattiware Palopo.

Dalam penerapan pembelajaran kreatif kontekstual dan religius ini, guru dituntut menggali potensi yang ada pada peserta didik sehingga proses belajar mengajar bisa tercapai sesuai yang diinginkan. Guru bukan hanya memberikan materi saja akan tetapi bagaimana metode yang diterapkan dapat merangsang otak peserta didik lebih dominan aktif menemukan materi yang diberikan sehingga guru hanya mengarahkannya untuk mencapai hasil maksimal. Dengan demikian, peserta didik akan dapat merealisasikan nilai-nilai materi dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut bagi peserta didik, yang dilakukan oleh seorang guru yang punya kemampuan dan keahlian dalam melakukan transformasi pengetahuan kepada peserta didik. Maka orientasi dan tujuan pembelajaran sudah tercapai dengan adanya perubahan kearah yang lebih baik bagi peserta didik.

Untuk lebih memperjelas alur pemikiran penelitian ini, maka peneliti menunjukkan kerangka pikir berbentuk bagan yaitu:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang akan menjelaskan secara menyeluruh aspek-aspek yang diteliti. Penelitian ini adalah studi lapangan (*file study*) dengan mengangkat objek kajian yakni bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni sebagai berikut;

1. pendekatan pendidikan, peneliti menyusun skripsi ini bertolak dari konsep/teori dan pandangan para ilmuwan yang khususnya berkenaan dengan motivasi pendidikan agama islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Pendekatan psikologis, adalah suatu pendekatan yang dilakukan bertitik tolak dari konsep, teori maupun pandangan manusia yang kaitannya dengan aspek aspek sosial menuju pembahasan pendidikan agama dan pendidikan nasional oleh psikolog, dan sosiolog.

Alasan menggunakan deskriptif kualitatif karena lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan, karena didukung oleh data lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian. Data dimaksud berkisar pada penelitian tentang penerapan pembelajaran kreatif, kontekstual dan religius pada Sekolah Dasar Negeri 48 Andi Pattiware, sehingga data yang dimaksud berfokus pada penerapan pembelajaran kreatif, kontekstual, dan religius agar upaya dalam pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah tersebut menjadi lebih baik.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN 48 Andi Pattiware Palopo. Di dalamnya terdapat unsure atau bagian-bagian dari sekolah seperti peserta didik, guru, akademisi, dan sebagainya yang mendukung proses penelitian.

Menurut S.Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsure penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.⁵⁵

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empiric yang diperoleh dari lapangan atau data yang di peroleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literature yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

⁵⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1996), h.43. Nuryani, *Pola Hubungan lintas Agama di Tana Toraja*, (Makassar, Alauddin Universitas Press, 2005), h.57.

D. Subjek Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian yaitu “ Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI “ yaitu guru, peserta didik dan pihak lain yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat dan memadai peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware palopo.

2. Teknik interview/wawancara

Teknik interview/wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data. Dalam pelaksanaannya, teknik interview/wawancara dapat dibedakan ke dalam teknik interview/wawancara langsung dan teknik interview/wawancara tidak langsung. Teknik interview/wawancara langsung, yaitu teknik pengumpulan data dengan mempergunakan interview sebagai alatnya, dan teknik interview/wawancara tidak

langsung yaitu teknik pengumpulan data dengan mempergunakan angket atau kuesioner sebagai alatnya.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan peneliti.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik yang akan dikumpulkan sebagai bahan penulisan akan mempunyai arti setelah dianalisis, sebab analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian agar hasilnya Nampak. Di sini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu data tersebut perlu segera diolah dan dianalisis melalui reduksi. Mereduksi data berarti menyeleksi atau memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari temuan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari kembali bila diperlukan.

Dalam mereduksi data peneliti melakukan berbagai cara untuk mendapatkan data yang valid dari tempat peneliti mulai dari observasi, kemudian melakukan wawancara, oleh karena itu dari berbagai cara yang dilakukan untuk

mendapatkan data secara valid tersebut adalah cara peneliti untuk mendapatkan data dari tempat penelitian.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk uraian. Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Oleh karena itu teknik penyajian data dapat disajikan berupa hasil dari wawancara dan sumber lain yang menyangkut tentang sumber referensi peneliti dalam menyajikan data secara kongkrit dan dapat dipertanggung jawabkan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan. Artinya kesimpulan ini baru kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan akan berubah atau berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan maka kesimpulan akan berubah. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan dalam penelitian kualitatif, adalah temuan baru atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif SDN 48 Andi Pattiware Palopo

Setelah Penulis selesai mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 48 Andi Pattiware kota Palopo, maka dapat diambil beberapa hal sebagai berikut :

1. Selayang Pandang SDN 48 Andi Pattiware Palopo

SDN 48 Andi Pattiware terletak di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Palopo, kurang lebih 360 Km dari Kota Makassar. Sekolah ini didirikan pada tahun 1983. Melalui perkembangan sekolah Negeri lainnya, sekolah ini dikenal dengan nama SDN 48 Andi Pattiware.

Memasuki tahun 2011, Pemerintah Kota Palopo melalui suatu kebijakan melakukan registrasi ulang seluruh Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang berada di Kota Palopo sehingga SDN 483 Andi Pattiware berubah nama menjadi SDN 48 Andi Pattiware. Dalam perkembangannya SDN 48 Andi Pattiware menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Palopo yang terletak di tengah – tengah kota Palopo.

Kondisi sarana/prasarana dan kerja keras semua warga sekolah, memungkinkan Sekolah SDN 48 Andi Pattiware tetap menjadi salah satu sekolah favorit di kota Palopo. Hal ini terlihat dari membanjirnya pendaftar pada setiap penerimaan peserta didik baru, sehingga tidak semua pendaftar dapat ditampung di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware.

Sekolah SDN 48 Andi Pattiware terletak di tengah kota Palopo dan letaknya yang sangat strategis dan mudah terjangkau oleh kendaraan umum dan didukung oleh masyarakat sekitarnya untuk menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware.

2. Keadaan Guru di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware.

Berdasarkan hasil penelitian Penulis di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware menunjukkan bahwa jumlah keadaan guru pada tahun pembelajaran 2015/2016, berjumlah 31 orang. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat di lihat tabel berikut ini;

Tabel 4.1

**Keadaan Jumlah Guru di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo,
tahun pembelajaran 2015/2016**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Guru	Keterangan
1.	Laki-laki	6 Orang	
2.	Perempuan	25 Orang	
	Jumlah	31 Orang	

Sumber Data : Tata Usaha (TU) data keadaan guru di Kantor Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo, tahun pembelajaran 2015/2016

Tabel tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah guru yang aktif secara keseluruhan di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo berjumlah 31 orang, dengan 5 orang laki-laki dan 26 orang perempuan. Selanjutnya, jumlah guru yang ada di sekolah ini rata-rata berpendidikan strata satu (S1). Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang jumlah guru di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo secara keseluruhan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Keadaan Guru dan Pegawai
di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo, tahun pembelajaran 2015/2016

No	Nama Guru	Tempat Tgl. Lahir	L/P	Jabatan/ Tugas Utama	Ket
1	Dra. Gustiah.,MM	Purangi 8/17/1958	P	Kepsek/gr. Kelas	
2	Hermin lisu, S.Pd	Makale 5/25/1961	P	Gr. Kelas	
3	Rusmiati ks, S.Pd	U.pandang 12/13/1961	P	Gr. Kelas	
4	Hanasiah, s.Pd SD	Tampungia 12/31/1962	P	Gr. Kelas	
5	Ramadhan R, S.Pd.i	Luwu 9/13/1961	P	Gr. PAI	
6	Indhirawatynurham,S.Pd.	Palopo 8/18/1969	P	Gr. Kelas	
7	Hj.Srimayah,S.Pd.,mm	Pitumpanua 9/16/1970	P	Gr. Kelas	
8	Rahmawati side	Luwu 10/25/1970	P	Gr. Kelas	
9	Temmalaty,A.Ma.Pd.SD	Malili 10/15/1971	P	Gr. Kelas	
10	Aco ahmad, S.Pd.	Liu 12/31/1971	P	Gr. Kelas	
11	Nisar distar,S.Pd.	Amassangan 05/07/1969	L	Gr. Kelas	
12	Ila eka fadhilah,S.Pd.SD.	Palopo 09/12/1985	P	Gr. Kelas	
13	Indah sara, S.Pd.	Palopo 10/30/1977	P	Gr. Kelas	
14	Rosita, A.Ma.Pd	Palopo '07-05-1986	P	Gr. Kelas	
15	Andi hasrudi, S.Pd.SD	Palopo 12/27/1985	P	Gr. Kelas	
16	Jumianto, S.Pd	Situbondo 04-02-1968	L	Gr. Olahraga	
17	Nurawaliah fitriansah, S.Pd	Gowa 3/16/1986	L	Gr. Kelas	
18	Irawati, S.Ag.	Batusitanduk 8/31/1971	P	Gr. PAI	
19	Marina, S.Pd	Suli 4/23/1984	P	Gr. Kelas	
20	Halma	Luwu 7/12/1969	P	Gr. Kelas	
21	Ikawati hasan, S.Pd.I	Lare-lare 9/11/1988	P	Gr. Kelas	
22	Rismah siri, A.Ma	Palopo 03-04-1977	P	Gr. Olahraga	
23	Saparuddin, S.Pd	Palopo 11/24/1985	L	Gr.bhs.ing	
24	Fitriani, A.Ma	Palopo 2/14/1987	P	Gr.bidang studi	
25	Novitasari, S.Pd	Palopo 8/17/1988	P	Gr. Kelas	
26	Rina, S.Pd.K	Palopo 2/17/1981	P	Gr. Agamakristen	
27	Sukmawaty, S.AN	U.pandang 1/24/1983	P	Tu	
28	Nisma sahriani	U.pandang 12/10/1984	P	Tu	
29	Zulkhaidir nurham, S.Pd	Palopo 5/13/1981	L	Gr.bdng studi/ pustakawan	
30	Musa saleh	Luwu 12/31/1948	L	Satpam	
31	Hamka		L	Bujang sekolah	

Sumber Data : Tata Usaha (TU) Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo, tahun pembelajaran 2015/2016

Melihat tabel tersebut, tentang keadaan guru dan pegawai, Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo. guru berjumlah 31 orang, pegawai KTU 2, 1 orang satpam Sekolah, dan 1 orang Kepala Sekolah. Dari keseluruhan jumlah guru dan pegawai tersebut sangat jelas bahwa sekolah ini sudah cukup untuk melaksanakan tugas kegiatan pembelajaran di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo.

3. Keadaan peserta didik di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo Keadaan jumlah peserta didik tahun pembelajaran 2015/2016 adalah berjumlah 540 orang peserta didik. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat di lihat tabel berikut ini;

Tabel 4.3
Keadaan Jumlah Peserta didik di Sekolah di SDN 48 Andi Pattiware Palopo
Tahun Pembelajaran 2015/2016

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki –laki	Perempuan		
1	I	30	47	77	3 Kelas
2	II	52	42	94	3 Kelas
3	III	55	48	103	3 Kelas
4	IV	37	44	81	3 Kelas
5	V	54	52	106	3 Kelas
6	VI	40	39	79	3 Kelas
JUMLAH		268	272	540	

Sumber Data : Arsip Tata Usaha (TU) data keadaan peserta didik di Kantor Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo, tahun pembelajaran 2015/2016.

Pada tabel 3 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Peserta didik yang ada di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware berjumlah 540 orang, dengan jumlah laki-laki 268 orang dan perempuan berjumlah 272 orang.
- b. Jumlah peserta didik masing-masing kelas rata-rata 25 hingga 30 orang yang terbagi dalam beberapa kelas. Masing masing Kelas terdiri dari 3 kelas. Maka jumlah total kelas di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware berjumlah 18 kelas.
- c. Pada umumnya sekolah ini belajar pada pagi hari dan di sore hari, peserta didik diadakan les belajar tambahan (khusus kelas VI untuk persiapan menghadapi ujian nasional), dan untuk kelas I dan V belajar praktek, seperti baca tulis dan kelas komputer atau latihan menghadapi semester dan sebagainya.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan barometer bagi peningkatan kualitas belajar peserta didik di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware palopo. Sesuai dengan hasil penelitian Penulis dilapangan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware palopo dianggap sangat memadai. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware palopo Tahun 2015/2016

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Ket
1.	Ruang Belajar Teori	12 Lokal	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 Lokal	Baik
3.	Ruang Guru	1 Lokal	Baik
4.	Ruang TU	1 Lokal	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1 Lokal	Baik
6.	Ruang UKS	1 Lokal	Baik

7.	Kanting Sekolah	2 Lokal	Baik
8.	Gudang	1 Lokal	Baik
9.	WC/Toilet	4 Lokal	Baik
10.	TV	1 Lokal	Baik
11.	Meja Belajar Siswa	240 Buah	92 Rusak
12.	Kursi Siswa	460 Buah	56 Rusak
13.	Meja Guru	12 Buah	Baik
14.	Kursi Guru	12 Buah	Baik
15.	Papan Tulis	12 Buah	Baik
16.	Lemari Kelas	12 Buah	8 Rusak
17.	Lemari Perpustakaan	3 Buah	Baik
18.	Buku	14000 Buah	300 Rusak
19.	Alat Peraga	50 Buah	20 Rusak

Sumber Data : Arsip Tata Usaha (TU) di Kantor Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo Tahun ajaran 2015/2016

Tabel tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa, keadaan jumlah sarana dan prasarana pendidikan Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo sangat memadai. Dengan memadainya prasarana pendidikan di sekolah ini, sehingga Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo dianggap sebagai salah satu sekolah dasar negeri yang Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan Zaman, sesuai dengan misi ke dua.

5. Kurikulum Yang digunakan

Adapun kurikulum yang digunakan di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo adalah Kurikulum Nasional, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Tahun 2007.

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan informan ini dijelaskan bahwa;

Kurikulum yang dipakai di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware adalah kurikulum yang dipakai secara nasional bagi seluruh SDN. Artinya, Kurikulum Nasional yang dipakai adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sedangkan kegiatan lain yang dipakai di sekolah ini, yang masih berbenturan dengan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan tambahan sebagai pelengkap bagi peningkatan mutu belajar peserta didik. Dengan demikian jelas bahwa kurikulum dipakai di sekolah ini kurikulum tingkat satuan pendidikan.⁵⁶

Hasil wawancara Penulis dengan informan di atas dijelaskan bahwa kurikulum yang digunakan di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan, sedangkan yang lainnya adalah kegiatan tambahan yang masih berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar.

B. Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memberikan penekanan pada penggunaan berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan, pemodelan, informasi dan data dari berbagai sumber.

⁵⁶Haeria. Guru PAI di SDN 48 Andi Pattiware Palopo "Wawancara" (Ruang Kepala Sekolah, tanggal 16 Mei 2016).

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukan kondisi alamiah pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas. Suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan konteks materi tersebut digunakan, serta hubungan bagaimana seseorang belajar atau cara peserta didik belajar. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya upaya membuat belajar lebih mudah, sederhana, bermakna, dan menyenangkan agar peserta didik mudah menerima ide, gagasan, mudah memahami permasalahan dan pengetahuan serta mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya secara aktif, kreatif dan produktif.

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang didapatnya dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memotivasi siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang diperolehnya dari proses belajar dengan kehidupan mereka sehari-hari, yang bermanfaat bagi mereka untuk memecahkan suatu masalah di lingkungan sekitarnya. Sehingga pembelajaran yang diperoleh peserta didik lebih bermakna.

kontekstual sekolah itu sangat ditentukan oleh kemampuan kinerja para gurunya. Begitu pula halnya dengan pengembangan kurikulum, penyusunan dan pelaksanaan kurikulum banyak ditentukan oleh kualitas dan kreativitas para guru.

2. Peranan pembelajaran PAI di sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo

Dalam konteks pelaksanaan proses pembelajaran di kelas saat ini diperlukan pengembangan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan dapat menumbuhkan *religius* (jiwa agama) pada setiap peserta didik. Penerapan pembelajaran *religius* pada peserta didik, adalah suatu proses belajar-mengajar antara peserta didik dengan guru melalui semua bidang studi secara umum, dan lebih khusus lagi bidang studi pendidikan agama Islam, yang kesemuanya dapat menumbuhkan rasa keberagamaan dalam diri anak. Hal ini terkait langsung bahwa hakikat manusia adalah memiliki rasa Ketuhanan dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini :

Proses pembelajaran PAI belajar peserta didik di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo seharusnya perlu mendapat perhatian utama. Oleh karena itu, guru-guru dituntut untuk mampu menciptakan ukuwah dalam pembelajaran *religius* khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang tepat dalam membantu meningkatkan KeTuhanan dan keagamaan setiap diri peserta didik. Bila tidak, maka kegagalan belajar serta peningkatan prestasi sulit dicapai.⁵⁸

Hasil wawancara di atas dapat diperjelas bahwa penerapan pembelajaran *religius* di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo, perlu diperhatikan, mengingat, sistem pembelajaran *religius* sangat dibutuhkan setiap peserta didik dalam hal KeTuhanan dan keagamaan. Ini tentunya pihak sekolah dapat

⁵⁸ Ramadhan, Wali Kelas/Guru Agama Islam di SDN 48 Andi Pattiware Palopo "Wawancara"; Ruang Kepala Sekolah, tanggal 17 Juli 2016.

mengambil langkah-langkah konkrit dalam menanggulangi kerisis keakhilkan setiap peserta didik di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo.

C. Beberapa Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Di SDN 48 Andi Pattiware Palopo.

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SDN 48 Andi Pattiware palopo, antara lain ;

1. Perlunya kreatifitas setiap peserta didik mengharuskan guru untuk mampu merangsang peserta didik memunculkan kreatifitasnya, baik dalam konteks kreativitas berfikir maupun dalam konteks melakukan sesuatu. Kreatifitas dalam berfikir merupakan kemampuan imajinatif, tetapi rasional. Berfikir kreatif selalu berawal dari berfikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik, seperti memecahkan suatu masalah dalam kerja kelompok. Untuk lebih jelasnya dapat disimak hasil wawancara penulis dengan informan berikut ini ;

Proses pembelajaran kreatifitas setiap peserta didik pada Sekolah SDN 48 Andi Pattiware diharuskan agar peserta didik berfikir secara kreatif, dan rasional agar dapat menciptakan sesuatu yang berguna bagi sekolahnya. Maka dari itu dituntut seorang guru agar menumbuhkan kreatifitas setiap peserta didik agar dapat berprestasi demi dirinya dan sekolah ini.⁵⁹

Hasil wawancara tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa penerapan kreatifitas dalam proses belajar mengajar di Sekolah dasar negeri 48 Andi Pattiware palopo tidak terlepas dari perkembangan teknologi. Mau tidak mau,

⁵⁹ Haeriyah di SDN 48 Andi Pattiware Palopo "Wawancara" . Ruang Guru. Tanggal 17 Juli 2016.

peserta didik yang ada di Sekolah dasar negeri 48 Andi Pattiware palopo harus berprestasi demi sekolahnya. Sebab jika tidak, maka prestasi pendidikan akan menurun serta kualitas pendidikan sulit untuk tercapai.

2. Perlunya peranan kontekstual dalam pembelajaran

Dipilihnya pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang dianggap mampu menciptakan peserta didik yang produktif dan inovatif adalah dengan alasan bahwa pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar “baru” yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan peserta didik menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong peserta didik mengonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Pengembangan kurikulum banyak ditentukan oleh guru disini. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan peranan kontekstual setiap peserta didik di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware agar dapat tercapai, guru dituntut profesionalisme dalam memberikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.⁶⁰

Hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa perananan kontekstual guru sangat menentukan prestasi belajar peserta didik serta peningkatan kualitas pendidikan. Guru sebagai penentu keberhasilan belajar peserta didik, maka sewajarnya perlu diperbaiki semua karakter dan metode pembelajaran. Dengan

⁶⁰Irawati. Guru di Sekolah Dasar Negeri 48 Andi Pattiware Palopo “Wawancara” ; Ruang Guru, tanggal 17 Juli 2016.

demikian jelas akan dapat melahirkan guru yang profesional. Hal ini diperlukan perlukan peranan kontekstual dalam pembelajaran.

3. Pentingnya pembelajaran *religius* terhadap peserta didik

Pembelajaran yang Penerapan pembelajaran *religius* pada peserta didik, adalah suatu proses belajar-mengajar antara peserta didik dengan guru melalui semua bidang studi secara umum, dan lebih khusus lagi bidang studi pendidikan agama Islam, yang kesemuanya dapat menumbuhkan rasa keberagamaan dalam diri peserta didik. Hal ini terkait langsung bahwa hakikat manusia adalah memiliki rasa Ketuhanan dalam dirinya.

Dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik di SDN 48 Andi Pattiware palopo, haruslah sarat dengan tiga aspek, yaitu cipta, rasa dan karsa, dimana aspek rasa merupakan bagian dari dalam diri / jiwa setiap orang dan ia merupakan bagian penting dari rasa keberagamaan setiap peserta didik. Agar keagamaannya terbentuk dan rasa menghormati yang lebih tua dapat tumbuh dengan sendirinya.

Beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran di sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo, antara lain ;

- a. belum adanya penerapan pembelajaran kontekstual yang secara signifikan terhadap peserta didik di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo. Dengan begitu peserta didik yang kebetulan mendapatkan pembelajaran kurang aktif dalam belajar dan sangat kurangnya disiplin ilmu pada mereka. Akibat sebagian peserta didik masih kurang untuk berfikir kreatif dalam belajar, baik itu kerja kelompok maupun tanya jawab.
- b. kurangnya guru untuk merangsang para peserta didik untuk berfikir kreatif dan

rasional, kreatifitas merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memunculkan kreativitas peserta didik di dalam kelas. Dalam konteks ini, guru tidak mampu menciptakan peserta didik untuk memunculkan kreatifitasnya selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini strategi yang variatif, misalnya kerja kelompok, pemecahkan masalah dan sebagainya.

c. Paling penting, kurangnya penanaman keagamaan dalam diri peserta didik di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware. Hal ini ada sebagian peserta didik kurang memahami tentang keagamaan.

Belum adanya penerapan pembelajaran kontekstual yang secara signifikan terhadap peserta didik, serta masih kurangnya guru untuk merangsang para peserta didik untuk berfikir kreatif dan rasional dalam proses pembelajaran, dalam konteks ini, guru tidak mampu menciptakan peserta didik untuk memunculkan kreatifitasnya selama proses pembelajaran berlangsung, dan penanaman keagamaan dalam diri peserta didik kurang memahami tentang keTuhanan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Agar kreatifitas peserta didik dapat diperhatikan, penerapan kontekstual dalam pembelajaran dapat diterapkan dalam kelas serta menanamkan ilmu keagamaan dalam diri peserta didik.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo, masih adanya sebagian guru yang belum menerapkan kreatifitas pembelajaran pada peserta didik, kurangnya diterapkan kontekstual dalam proses pembelajaran dalam kelas, serta masih minim pemahaman keagamaan yang diterapkan pada peserta didik. Oleh karena itu perlunya partisipasi para guru dalam berperang langsung untuk menangani proses pembelajaran di Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo, agar tercapai apa yang diinginkan, dan prestasi peserta didik dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib Zainal dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung : CV. Yrama Widya, 2007.

Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*,
UUD RI 1945, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia beserta Amandemennya*, (Solo: Adzana Purta, 2010).

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Armani Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Bukhari Juz I, *Darul Fiqri*, di Terjemahkan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, Ibnu Mugira bin Bardazba Al-Bukhari Al- Ja'fi Bairul Libanon, 1981 M.

Departemen Agama R.I, *al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung : JUMMATUL 'ALI-ART, 2004.

Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan: *Acuan Pembelajaran Pendidikan Nasional* Jakarta : Depdiknas, 2004.

D. Crow Lester et.al. "*Educational Psychology*" diterjemahkan. Oleh Z. Kasijian dengan Judul "*Psikologi Pendidikan*" Cet. I: Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984.

Daud Ali Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Ebda Setiawan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* offline versi 1.1 freeware© 2010 <http://ebsoft.web.id>.

Hedri Yanto "*Aplikasi Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dengan Metode Inquiri Pada Bidang Studi PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X.6 Di SMA 4 PALOPO*", 2011(Skripsi).

Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail, 2009.

- Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran, "*Makalah Seminar*", di Auditorium tanggal 20 Oktober 2002.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kutipan PP No. 19 tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Tamita Utama, 2006.
- Kunandar, *Guru Profesional Implemenatsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : PT. Rajawali Press, 2007.
- Muahimin H, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta : Rineke Cipta, 2000.
- Meity Taqdir Qodratillah Dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta : Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Cet.1
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail, 2009.
- Natawidjaja Rochman, *Cara Belajar Siswa Aktif dan Penerapannya dalam Metode Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, 1985.
- Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1996),h.43.
- Nuryani, *Pola Hubungan lintas Agama di Tana Toraja*, (Makassar, Alauddin Universitas Press, 2005), h.57.
- Surya Muhammad, *Membangun Profesionalisme Guru*, "*Makalah Seminar Pendidikan*" Jakarta: tanggal 6 Mei 2005.
- Shadily Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Suryabrata Sumadi, *Psikologi Kepribadian*. Cet. V: Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Surya Muhammad, *Membangun Profesionalisme Guru*, "*Makalah Seminar Pendidikan*" Jakarta: tanggal 6 Mei 2005.
- Sratawaji, "Pengertian Pendidikan Islam Menurut Berbagai Pakar", dalam <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/>, diakses 21 Juni 2015.

Suharni "*Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Inquiri Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X₄ MAN PALOPO*", 2014 Skripsi.

Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998.

Undang – undang No. 20 Tahun 2003, tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta

Wulyo, *Mengembangkan Bakat*, Gresik- Jatim: CV, Bintang, 1992.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

CATATAN HASIL KOREKSI BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Rismawati A
 NIM : 12.16.2.0050
 JURUSAN / PRODI : TARBIYAH dan Ilmu Keguruan / PAI
 JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKTUAL PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SDN 48 ANTI PATTIWARE PALOPO
 PEMBIMBING I : DR. Nurdin K.M.Pd.
 PEMBIMBING II : Muti. IDRALI HASJAHUDDIN, S.Ag., M.A.

NO	HARI/TANGGAL	ASPEK YANG DIKOREKSI (CATATAN HASIL KOREKSIAN)	PARAF	KET
	Pabu 2-2016	Judul diubah menjadi		
		Penerapan Pembelajaran kontekstual		
		pada mata pelajaran PAI		
		Ilmu alur penelitian penulisan		
		karya tulis ilmiah		
		Pembahasan Rumusan masalah		
	Senin 20-11-2016	Perbaikan cara penulisan Q.S. dan terjemahnya,		
		Hasil penelitian harus di		
		lambatkan.		

Palopo.
 Dekan Fakultas Tarbiyah,
 dan ilmu keguruan

Drs. Nurdin K, M.Pd.
 NIP. 19681231 199903 1 014.

CATATAN HASIL KOREKSI BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Rismawati . A
NIM : 12-16-2-0050
JURUSAN / PRODI : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI
JUDUL SKRIPSI : Penerapan Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMP - 79 ANDI PATTIWARE PALOPO
PEMBIMBING I : Drs. Murtin K, M. Pd.
PEMBIMBING II : Muh. Irfan Hasanuddin, S. Ag., M. A.

[illegible]

Palopo.
Dekan Fakultas Tarbiyah,
dan ilmu keguruan

Drs. Nurdin K, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. GUSTIAH. MM
Nip : 19580817198411 2 004
Jabatan : KEPALA SEKOLAH
Alamat : Sampoddo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rismawati
Nim : 12.16.2. 0050
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul :

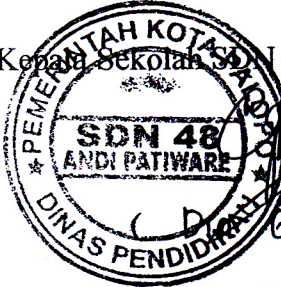
“Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 ANDI PATTIWARE PALOPO”

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Nov 2016

Mengetahui,

Kepala Sekolah SDN 48 Andi Pattiware Palopo



(Dra. GUSTIAH. MM)
Nip. 1958 0817 198411 2 004

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HAERİYAH. S-Pd-i

Nip : ✓

Guru Mata Pelajaran : PAI

Alamat : SAMIP6DDO.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rismawati

Nim : 12.16.2. 0050

Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul :

"Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 ANDI

PATTIWARE PALOPO"

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Nov 2016

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran


(HAERİYAH. S-Pd-i)

Nip. r

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRAWATI, S. AG.
Nip : 197108312005012 003
Guru Mata Pelajaran : PAI
Alamat : Jl. Manenungeng.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rismawati
Nim : 12.16.2. 0050
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul :

"Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 ANDI

PATTIWARE PALOPO"

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Nov 2016

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Yrawati

(IRAWATI, S. Ag.)

Nip. 197108312005012003.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAMADHAN, R.S-PD-I
Nip : 196109131984112001
Guru Mata Pelajaran : PAI
Alamat : RTN Hartaco Blok M.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rismawati
Nim : 12.16.2.0050
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul :

"Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 ANDI

PATTIWARE PALOPO"

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Nov 2016

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran



(Ramadhan, R.S-PD-I)

Nip. 196109131984112001

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Pateddungi
NISN : 0035542697
Kelas : VI A
Alamat : Jl. carede

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rismawati
Nim : 12.16.2. 0050
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul :

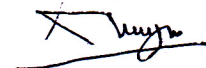
"Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 ANDI PATTIWARE PALOPO"

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Nov 2016

Mengetahui,

Siswa SDN 48 Pattiware Palopo



(A. Pateddungi)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaliq Nuryadin
NISN : 0034384923
Kelas : VI. A
Alamat : Dln. Tanjung Ringgit

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rismawati
Nim : 12.16.2. 0050
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul :

***"Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 ANDI
PATTIWARE PALOPO"***

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Nov 2016

Mengetahui,

Siswa SDN 48 Pattiware Palopo



(Khaliq Nuryadin)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. ALQADRI B.
NISN : 0039019727
Kelas : VI - A
Alamat : Jl. hartaco

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rismawati
Nim : 12.16.2. 0050
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul :

***"Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SDN 48 ANDI
PATTIWARE PALOPO"***

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

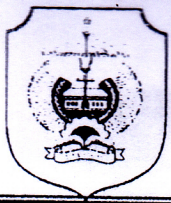
Palopo, Nov 2016

Mengetahui,

Siswa SDN 48 Pattiware Palopo

Auy

(MUH. ALQADRI B.)



PEMERINTAH KOTA PALOPO

BADAN KESATUAN **BANGSA**, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

(**KESBANGPOL & LINMAS**)

Jalan K.H.M Hasyim No. 07 Palopo Telp. (0471) 3307432 Fax. 21081

Palopo, 23 Mei 2016

Nomor : 070/041 /BKBP & PM/V/2016
Lamp :
Perihal : Izin Penelitian.

Kepada
Yth. Ka. SDN 79 Andi Pattiware Kota Palopo

Di,-

Palopo

Berdasarkan Surat Dekan Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo Nomor : 534/In.19/FTIK/HM.01/05/2016, tanggal 10 Mei 2016, perihal tersebut di atas, Maka dengan ini disampaikan kepada Saudara (i) bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : RISMAWATI A
NIM : 12.16.2.0013
Tempat/Tgl. Lahir : Tobia', 12 Juni 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (i)
Alamat : Jl. Agatis Balandai Kota Palopo
No. Hp : 081 356 401 774

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi saudara (i) dalam rangka Penyusunan **SKRIPSI** dengan judul: " **PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDN 79 ANDI PATTIWARE PALOPO.** "

Selama : 2 (Dua) Bulan, TMT. Tgl. 23 Mei s/d 23 Juli 2016.
Pengikut/Peserta : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan di maksud dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor Kepada Kepala Badan Kesbangpol & Linmas.
2. Izin Penelitian ini tidak menyimpang dari Izin yang diberikan .
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengikat adat istiadat setempat.
4. Sebelum melaksanakan penelitian menyerahkan 1 (satu) exemplar copy proposal Penelitian (KTI, Skripsi, Thesis dan Disertasi).
5. Surat Izin akan di cabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-katentuan tersebut di atas.

Demikian di sampaikan kepada Saudara (i) untuk diketahui dan di penggunaan seperlunya.

A.n KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
KOTA PALOPO
Kabid. Hubungan Antar Lembaga,

MUHAMMAD NUR. SP

Pangkat : Pembina

NIP. 19591231 198203 1 316

Tembusan. Kepada Yth :

1. Ka. Badan Kesbang Prop. Sul-Sel di Makassar;
2. Walikota Palopo (sbg Laporan) di Palopo;
3. Dan Dim 1403 SWG di Palopo;
4. Kapolresta Palopo di Palopo;
5. Dekan Fak. Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Kota Palopo di Palopo;
6. Peneliti yang bersangkutan;
7. Pertinggal;

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 48 ANDI PATIWARE
NSS : 101196205010
Jln. Samiun Kel. Amassangan Kec. Wara Kota Palopo



Foto Sarana dan Prasarana



Gedung sekolah / outdoor

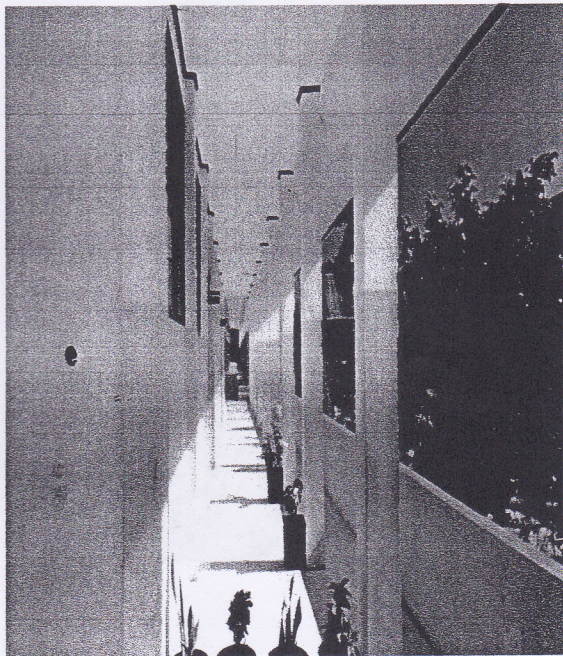
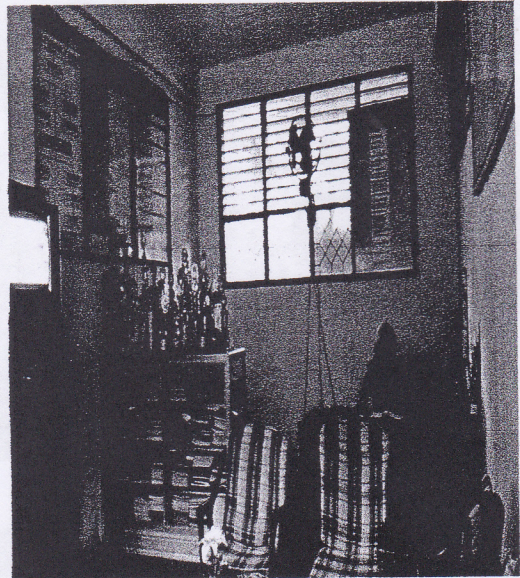
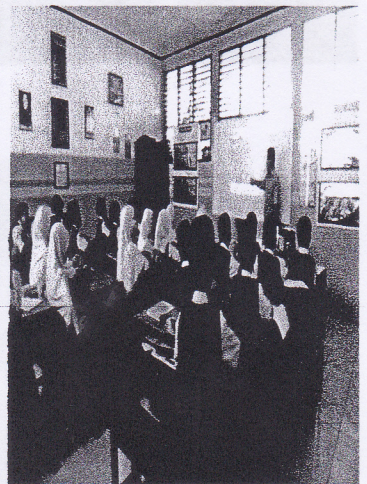
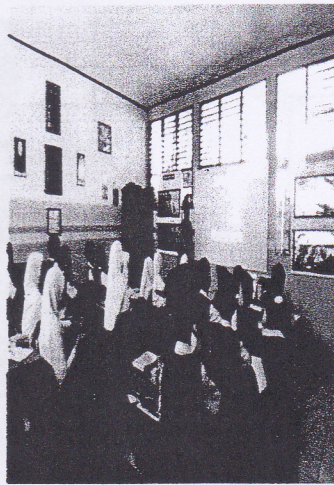
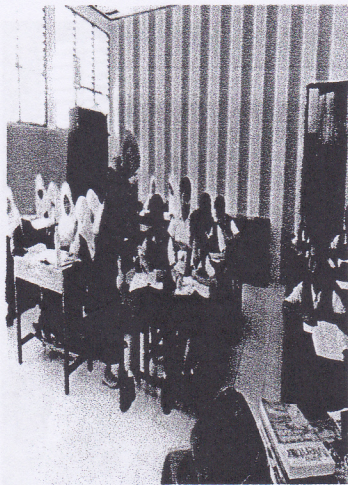


Foto Sarana dan Prasarana



Ruang
kepala sekolah

Foto Sarana dan Prasarana



Ruang kelas

PROSES BELAJAR MENGAJAR (PBM)

